

## BAB III

### KAJIAN TEORITIS

#### METODE DAN PESAN DAKWAH

##### A. Pengertian Dakwah

Dalam proses lalu lintas manusia antarbudaya, dakwah merupakan nilai. Nilai dakwah termaksud adalah Islam.<sup>1</sup> Islam merupakan agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.<sup>2</sup>

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya.<sup>3</sup> Banyak corak dan pengertian yang menjelaskan dan mendefinisikan arti dakwah tersendiri, diantaranya:

1. Ali Manfuzh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" menulis dakwah adalah "mendorong" memotivasi umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari

---

<sup>1</sup>Acep Aripudin, *Dakwah AntarBudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) cet.1, p.3.

<sup>2</sup>M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Pernada Media, 2009) cet.3, p.4.

<sup>3</sup>M. Munir, *Metode Dakwah...*,p.5.

perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Publistik Islam" menulis definisi dakwah dalam Islam mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>4</sup>
3. Al-Khulii dalam kitabnya "Tadzkirotud Duaat" menulis juga bahwa dakwah itu adalah "memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain".<sup>5</sup>

Dari definisi-definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional aktual dan empiris sebagai sunatullah. Dakwah juga merupakan amal shaleh yang harus dilaksanakan sesuai sunatullah yang dipahami oleh manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.

## **B. Tahap-tahap sejarah pemikiran dakwah**

Dakwah sebagai aktivitas yang sudah dilaksanakan semenjak adanya kenabian dengan jangka waktu yang sangat panjang, yakni akhir abad ke 19, apa yang disebut dengan ilmu dakwah belumlah dikenal, dakwah masih dalam bentuk aktivitas tabligh keagamaan, jihad politik, dan masih bersifat generik. Memasuki abad ke 20, sejarah

---

<sup>4</sup>HM. Mashyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002) cet.2, p.11.

<sup>5</sup>HM. Mashyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral....*,p.12.

ilmu dakwah menorehkan catatan manis, yang terus mengalami perkembangan, inilah bentuk tahapan tersebut:

### 1. Tahap Konvensional

Tahap konvensional ditandai dengan aktivitas dakwah sebagai aplikasi kewajiban seseorang muslim terhadap agamanya, yakni masih dalam bentuk kegiatan kemanusiaan yang berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengajarkan agama Islam yang dilakukan secara konvensional belum mendasar kepada pengetahuan ilmiah, akan tetapi berdasarkan pengalaman perorangan, tahapan ini juga di sebut tahapan tradisional.<sup>6</sup> Akan tetapi bukan berarti bahwa ilmu dakwah sama sekali belum muncul, bisa dikatakan embrio ilmu dakwah sudah mulai terbentuk pada masa ini. fakta mengenai hal ini bisa dilacak dari pembahasan Imam al- Ghazali mengenai amal ma'ruf nahi munkar pada karyanya "Ihya Ulum al-Din".<sup>7</sup>

### 2. Tahap Sistematis

Tahap ini menjadi transisi atau tahap pertengahan antara tahap konvensional dan tahap ilmiah. Pada tahap ini tahap konvensional sudah mulai dibicarakan secara khusus oleh beberapa kalangan, sehingga muncul beberapa literatur yang membahas masalah dakwah. Persoalan dakwah

---

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Sejahtera, 2011) cet.1, p.172-174.

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p.174.

sudah mulai menjadi kajian akademik, dan menjadi wacana dalam pertemuan-pertemuan kaum terpelajar muslim.

Masyarakat luas sudah memiliki perhatian yang besar terhadap pelaksanaan dakwah Islam, yang memunculkan budaya seperti seminar, diskusi, sarasehan dan pertemuan-pertemuan lain, yang secara khusus membicarakan masalah yang berkenaan dengan dakwah.

Tahap ini merupakan tahapan yang sangat menentukan dalam pengembangan menuju tahap ilmiah, karena indikasi dakwah sebagai ilmu yang mandiri sudah mulai tampak jelas kelihatan. Pada masa-masa inilah mulai muncul berbagai lembaga-lembaga akademik dakwah, diantaranya: Dar al-dakwah wa al- irsyad di kairo pada tahun 1912, dan ditutup pada pasca Perang Dunia II, di Universitas Al-azhar tahun 1942: Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin PTAIN-IAIN tahun 1950-1960, dll.<sup>8</sup>

Tentu saja bahwa kemunculan berbagai lembaga dan Institusi Dakwah, serta masuknya dakwah menjadi fakultas tersendiri, menandai peralihan dari masa sistematis menuju masa ilmiah. Masa sistematis berlangsung pada sekitar tahun 1912, yang saat itu, untuk pertama kalinya lembaga dakwah yang sekaligus berfungsi sebagai laboratorium dakwah berdiri di kairo.

---

<sup>8</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p.175.

### 3. Tahap Ilmiah

Pada tahap ini dakwah telah berhasil tersusun sebagai ilmu pengetahuan setelah melalui tahap sebelumnya dan memenuhi syarat-syaratnya yang objektif, metodik, dan sistematis. Literatur-literatur dakwah mulai bermunculan, dengan pertanggungjawaban ilmiah yang jelas. Kemunculan kajian dakwah sebagai salah satu bidang Ilmu Islam, giat dilakukan setelah berdirinya perguruan tinggi Islam, seperti universitas Al-Azhar mesir misalnya. Pada tahun 1935, Ahmad Ghalwusy juga menulis buku dengan judul *al-Da'wah al-Islamiyah*, didalamnya dinyatakan bahwa dakwah Islam sudah menjadi disiplin ilmu yang mandiri sebagai bagian dari bidang ilmu Islam.<sup>9</sup>

Oleh sebab itulah agar dakwah Islam dapat mencapai sasaran-sasaran strategi jangka panjang, maka diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka ilmu dakwah mengkaji lebih jelas lagi dengan pembahasan metode dakwah.

---

<sup>9</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p.176.

### C. Peranan Metode Dakwah dan Pengertiannya

Seorang *da'i* atau *mubaligh* dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Selain itu bila pola berpikir kita berangkat dari pendekatan sistem (*system approach*), dimana dakwah merupakan suatu sistem dan metodologi merupakan salah satu unsurnya atau komponennya, maka metodologi memiliki peranan dan kedudukan yang sejajar atau sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, unsur dakwah, subyek dakwah dan sebagainya.<sup>10</sup>

Secara etimologi metode berasal dari dua kata yaitu “Meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara), dengan demikian metode dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Drs. Abdul Kadir Munsyi metode adalah cara untuk menyampaikan sesuatu. Yang dinamakan metode dakwah ialah cara yang dipakai atau yang digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.<sup>12</sup> Dan pendekatan dakwah harus bertumpuh pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Jakarta: PT Mitra Pustaka, 2000) p.99.

<sup>11</sup>M. Munir, *Metode dakwah...*, p.6.

<sup>12</sup>Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) cet.1, p.71.

<sup>13</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, p.243.

## **D. Hakekat, Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Dakwah**

### 1. Hakekat metode

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.

Menurut Asmuni hakekat metode adalah sebagai berikut:

- a. Metode hanyalah satu pelayan, suatu jalan atau alat saja.
- b. Tidak ada metode yang seratus persen baik.
- c. Metode yang paling sesuaipun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.
- d. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah selalu sesuai dengan guru agama yang lain.
- e. Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk lamanya.

Dari kelima ciri hakekat metode tersebut seorang da'i harus memperhatikan dalam pemilihan penggunaan metode, ini bertujuan agar da'i menggunakan metode yang efektif dan efisien.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam...*, p. 100-101.

## 2. Prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktup dalam al-qur'an dan hadis. Dalam al-qur'an prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan dalam al-qur'an surat An-nahl ayat 125 sebagai berikut

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah menyeru kepada hambanya untuk berdakwah dengan tiga cara berikut ini:

- a. Al-Hikmah, dalam kitab komunikasi dakwah oleh Wahyu Ilahi mengatakan bahwa hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan



mereka sehingga dalam menjalankann ajaran-ajaran islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.<sup>15</sup>

- b. Al-Mau'izah Hasanah, yaitu memberi nasihat yang baik artinya penyampaian petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik. Tujuannya agar nasihat tersebut dapat diterima.
  - c. Al-Mujadalah, yaitu berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode

Setelah mengetahui prinsip-prinsip metode atau hakekat suatu metode, seorang dai diharapkan memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode, agar dapat digunakan secara fungsional, adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Dadaran dakwah (masyarakat/ individu), dengan kebijakan politik/ pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban, kebudayaan dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
- d. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan seorang dai.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) p.22.

## E. Macam Macam Metode Dakwah

### 1. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.<sup>17</sup> Dakwah *bil lisan* juga sebagai teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang *dai*, atau *mubaligh* pada waktu aktifitas dakwah, keunggulan dakwah *bil lisan* adalah metode dakwah yang praktis yang dimana metode ini dapat disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh M. Munir yaitu dalam dakwah *bil lisan* seorang *da'i* menyampaikan informasi dakwah dengan cara ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Nurkholis Settiawan dakwah *bil lisan* yaitu cara dengan menyampaikan nasihat-nasihat atau penjelasan-penjelasan keagamaan secara lisan.

Metode dakwah *bil lisan* disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakiti hati. Tugas pokok seorang *da'i* yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan. Oleh karena itu seorang *da'i* identik dengan

---

<sup>16</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam...*,p.102.

<sup>17</sup> Wahyu, Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) p.20.

<sup>18</sup> M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: PT Prenada Media Grup, 2003) p, 72.

ceramah sehingga seorang *da'i* harus bisa mengolah kata-kata yang menarik dan dapat dipahami.

Berikut ini beberapa metode dakwah *bil lisan* mengutip pendapat Asmuni Syukir:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* atau *mubaligh* pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.<sup>19</sup> Ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh *da'i* ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawabnya.<sup>20</sup>

:

---

<sup>19</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* ...,p.104-105.

<sup>20</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* . . .p.123

## 2. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah bagian dari jurnalistik islami dan jurnalistik pada umumnya. Jurnalistik adalah proses atau kegiatan mengolah, menulis, dan menyebarluaskan berita dan opini melalui media massa.<sup>21</sup> Dakwah *bil qalam* sebagai konsep dakwah melalui pena yaitu dengan membuat tulisan di media massa. Karena menyangkut tulisan, maka dakwah *bil qalam* disebut juga dakwah *bil kitabah* (dakwah melalui tulisan).

Metode dakwah *bil qalam* merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikann pesan dakwah. Keterampilan tangan ini juga tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau tulisan yang mengandung misi dakwah.

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena. Penyampaian dakwah seperti ini dirasa efektif di era global seperti saat ini. Penyajian berbentuk tulisan adalah dakwah yangg dapat mengikuti perkembangan teknologi. Pada abad ke 21 dikatakan juga sebagai zaman digital hal tersebut terlihat pada semakin meluasnya media sosial, jejaring internet dan berbagai alat digital sebagai sarana penunjang informasi yang digunakan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Dakwah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) p.33.

### 3. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. Masyarakat dapat terpengaruh oleh keteladanan baik pengaruh negatif maupun positif. Bila keteladanan buruk yang berkembang dimasyarakat, maka pengaruh buruknya akan mengantarkan mereka pada kelemahan sebaliknya bila keteladanan yang berkembang maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka pada kebaikan. Karenanya islam menganjurkan umatnya agar menebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf*.

## F. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah.<sup>22</sup> Pada dasarnya pesan atau materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

#### 1. Masalah Keimanan (Aqidah)

keimanan (aqidah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dibiidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi ,materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang

---

<sup>22</sup>Abdul Basyit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013) p. 140.

dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.<sup>23</sup>

## 2. Masalah Keislaman (Syariah)

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.<sup>24</sup> Masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah. Akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, warisan, kepemimpinan. Dan amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum-minuman, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahi anil munkar).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*,p .60

<sup>24</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*, p. 61.

<sup>25</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*,p.61-62.

### 3. Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Masalah dakwah dalam aktivitas masalah dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.<sup>26</sup>

Menurut Aristoteles agar dapat menyampaikan pesan tersebut seorang *da'I* harus mempunyai kemampuan berbicara atau disebut dengan retorika, adapun yang mempengaruhi manusia dalam berretorika sebagai berikut:

- a. Ethos, yaitu kesanggupan untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, serta status yang patut dihormati, pengetahuan luas yang harus dimiliki *da'i* adalah pengetahuan tentang Islam yang komperesif. Pengetahuannya meliputi: pengetahuan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah atau masalah sosial dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari alquran dan hadis.

Berhadapan dengan *mad'u* tertentu yang memiliki kekhususan seorang *da'i* hendaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut: 1. Memiliki pengetahuan teknis sesuai dengan lapangan dan bidang yang digarapnya. 2. Memiliki keterampilan sesuai dengan lapangan dan bidang yang digarapnya. 3. Mampu memberi warna agamis dalam kehidupan

---

<sup>26</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*,p. 62.

masyarakat. 4. Memiliki sifat leadership atau kepemimpinan. 5. Menguasai teknik-teknik pendekatan dakwah.<sup>27</sup>

- b. Fathos, yaitu kemampuan menyentuh hati khalayak, perasaan, harapan, kebencian serta kasih sayang mereka. Menyentuh hati khalayak tidak hanya bisa dilakukan melalui pendekatan yang bersifat menakutkan atau bersifat ideologis, namun ketokohan dan akhlak yang baik bisa sangat efektif.
- c. Logos, yaitu kemampuan untuk meyakinkan khalayak sebagai sasaran dengan berbagai bukti. Argumentasi bagi seorang *da'i* bukan hanya pembuktian, tetapi lebih dari itu, bahwa argumentasi yang dikemukakan *da'i* harus faktual sesuai konteks masyarakat yang sedang dihadapi. Fakta-fakta sosiologis dan empiris bisa menjadi hujjah dalam menjelaskan nilai-nilai kebenaran yang diyakini *da'i*.<sup>28</sup>

### **G. Sumber-Sumber Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-qur'an dan hadis, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu, dalam Alquran yang diajarkan rujukan dakwah banyak ditemukan term-term dalam berbagai bentuk, seperti term khayr ma'ruf, islam, al-birr dan saabili rabbik.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Acep Arifudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) p.89.

<sup>28</sup> Acep Arifudin, *Pengembangan Metode Dakwah...*, p.86-87.

<sup>29</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah...*, p.7.



Adapun sumber-sumber materi dakwah adalah sebagai berikut:

1. Al-qur'an dan Hadis

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah dan hadis Rasulullah saw. Yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidaklah lepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersabdari kedua-duanya seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2. Rakyu Ulama (Opini Ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan akwil Al-qur'an dan hadist. Maka dari hasil pemikiran para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-qur'an dan Hadist. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.<sup>30</sup>

## H. Unsur Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-qur'an dan hadis, dalam al-qur'an yang dijadikan salah satu rujukan dakwah banyak ditemukan term-term dalam berbagai bentuk, seperti: *Term khayr* dimakanai sebagai sesuatu yang sangat diinginkan atau diharapkan oleh manusia, seperti akal, kebebasan

---

<sup>30</sup> Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*, P.63-64.

dan keadilan atau suatu yang bermanfaat. Dengan demikian, kata khyar ialah suatu kebijakan yang sangat diharapkan oleh umat manusia, seperti akal, kecerdasan, keadilan. Keutamaan dan suatu yang bermanfaat. Kebijakan tersebut ada yang mutlak (tak terbatas) seperti surga yang diharapkan setiap orang, maupun yang muqayyad (bergantung pada sebab lain), seperti harta yang bisa menjadi baik maupun mencelakakan.

Term ma'ruf yaitu setiap perbuatan yang bisa ditentukan baiknya perbuatan itu oleh akal sehat atau syariat. Menurut NurcholisMajdid, ma'ruf adalah kebiasaan yang sudah dikenal atau dianggap baik oleh masyarakat, bahkan yang ma'ruf berkembang menjadi salah satu sumber hukum Islam., yakni urf (akar lkata yang sama dengan ma'ruf, dan arafa). Urf berakar pada tradisi masyarakat, sehingga tradisi masyarakat itu bisa dijadikan landasan hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip- prinsipn dasar Islam. Oleh karena itu, urf sangat kondisional berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga belum tentu berlaku pada masyarakat lainnya.

Term Islam, secara bahasa adalah pasrah, tunduk dan patuh. Islma juga bisa dimaknai dengan agama Islam atau ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammmad Saw, yaitu hadis nabi atau sunnahnya. Apabila diruntut tentang materi dakwah sebagai berikut: pertama adalah yang bersumber vpada qur'an dan hadis nabi

atau sunnah nabi, kedua, hasil ijtihad para ulama tentang Islam, dan ketiga adalah budaya ma'ruf produk manusia.<sup>31</sup>

### **I. Dakwah Melalui Karya Sastra**

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan, penerapan teori dilakukan melalui dua tahapan yang pertama teori dalam kaitannya dengan sastra sebagai produk sosial tertentu dan yang kedua teori dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai hakikat imajinasi dan kreatifitas. Artinya, karya sastra dianggap sebagai produk sosial, karya sastra sebagai fakta sosial, yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya.<sup>32</sup>

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun novel, nasyid, lagu dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak. Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan, keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan fikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukankah ayat suci Alquran

---

<sup>31</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah...*, p.8.

<sup>32</sup>Nyoman Khutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar) Cet 1, p. 11

mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit, seperti sombong, dengki, kikir dan sebagainya sulit menerima kebenaran Alquran.<sup>33</sup>

Tidak semua karya sastra bisa menjadi pesan dakwah, sebab ada karya sastra yang digunakan untuk pemujaan berhala, mengungkapkan cinta asmara, menggambarkan keindahan dunia dan sebagainya.<sup>34</sup>

Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika sebagai berikut:

- a. Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan
- b. Dibentuk dengan kalimat yang indah, jika berupa syair bahasa asing, ia diterjemahkan dengan bentuk syair pula.
- c. Ketika pendakwah mengungkapkan sebuah sastra secara lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan. Selain itu sastra juga diucapkan dengan irama yang sesuai.
- d. Jika diiringi musik, maka penyampaiannya karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan. Hal ini untuk mengurangi kontroversi karena tidak semua ulama bisa menerima alat musik.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Muhamad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Offset) Cet 1, p. 328.

<sup>34</sup> Muhamad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah....*,p. 328.